

MODEL PEMBELAJARAN *LESSON STUDY* TERHADAP MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA MELALUI KUALITAS PROSES PEMBELAJARAN DAN KOMPETENSI DOSEN

Sukaris

Fakultas Ekonomi

Universitas Muhammadiyah Gresik

komandan21@yahoo.com

ABSTRAKSI

Kondisi kekinian dalam proses pembelajaran masih dijumpai model pembelajaran yang masih berpusat pada tenaga pendidik (*teaching center learning*) dengan mengajarkan dan masih memberikan pembelajaran yang bersifat materi, serta dosen sebagai pusat pembelajaran itu sendiri. Pilihan lain adalah model pembelajaran dengan *student center learning* berbasis *lesson study*. Model pembelajaran *lesson study* yang dilaksanakan apakah akan dapat menjawab kelemahan dari *teaching center learning*, bahwa dengan model ini *student center learning* menjadi semakin dapat dirasakan dampaknya, untuk itu tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui apakah pembelajaran kolegialitas, *mutual learning*, kolaboratif dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran, kompetensi dosen dan juga motivasi belajar yang semakin meningkat. Model pembelajaran *lesson study* dapat menjawab kelemahan dari *teaching center learning*, bahwa dengan model ini *student center learning*, kolegialitas, kolaboratif dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran, kompetensi dosen dan juga motivasi belajar yang semakin meningkat.

Kata Kunci: *Learning, Lesson Study, Kolegialitas, Mutual Learning, Kolaboratif*

PENDAHULUAN

Perubahan selalu dialami oleh semua, baik individu maupun organisasi, tidak ada satupun individu dan organisasi yang tidak mengalami perubahan, bahkan gelombang perubahan makin tak terbendung. Dengan kemajuan teknologi informasi, organisasi kini berada pada lingkungan dinamis dan penuh persaingan. Hal tersebut menuntut individu dan organisasi untuk menyesuaikan cara-cara mencapai tujuan yang diinginkan, termasuk dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan tinggi perlu terus dilakukan upaya *continuous improvement* yang tiada henti meningkatkan mutu pendidikan kurikulum dan juga pada tingkat proses pembelajaran untuk mencapai *learning outcome* sebagai jawaban atas profil lulusan perguruan tinggi yang diharapkan.

Sehingga permasalahan klasik lulusan perguruan tinggi yang menganggur, banyaknya lulusan perguruan tinggi yang bekerja tidak sesuai dengan bidangnya dan lulusan tidak diakui serta lulusan perguruan tinggi yang hanya sebagai buruh/pekerja bisa dieliminir dan pada ujungnya titik salah bisa dipotret dari desain kurikulum, proses pembelajaran, tenaga pendidik.

The Constant is change, itulah bahasa yang tepat untuk menggambarkan sifat perubahan itu sendiri, seakan-akan mengikuti sabda alam, semua hal mengalami perubahan, apakah berangsur-angsur ataukah drastis. Perubahan itu dapat berupa perubahan kemampuan pengetahuan, perubahan mental, perubahan lingkungan dan yang jelas perubahan itu pasti terjadi mau tidak mau, suka tidak suka tak terkecuali, proses pembelajaran, mutu pendidikan, kualitas, kapasitas tenaga pendidik, budaya akademik, kebiasaan belajar, metode dan model pembelajaran.

Perubahan model pembelajaran dalam kerangka *continuous improvement* tentu membawa dampak yang sangat baik dalam menciptakan sumber daya manusia yang nantinya siap untuk hidup memberi manfaat terbaik dalam masyarakat, sebagaimana amanah UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi

peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab

Menjawab perubahan tersebut model pembelajaran yang selama ini menekankan pada model *teacher center learning* sudah berubah menjadi *student center learning*, mahasiswa tidak hanya menjadi obyek pembelajaran tetapi mahasiswa menjadi subjek penting. Dari segi hubungan dosen dan mahasiswa lebih bersifat *partnership* (kesejawatan), belajar menyenangkan dan keterlibatan (*collaborative*) menjadi aspek penting dari model ini.

Salah satu model pembelajaran yang demikian adalah *lesson study* (LS). *Lesson study* merupakan model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan, berlandaskan prinsip-prinsip kesejawatan, kolegialitas untuk membangun masyarakat belajar, sehingga diperoleh kualitas pembelajaran dan peningkatan kompetensi dosen (pendidik).

Terminology *lesson study* banyak pihak yang mendefinisikan berbeda dari kata asalnya yaitu *lesson study*. *Lesson Study* adalah suatu pendekatan peningkatan kualitas pembelajaran yang awal mulanya berasal dari Jepang. Kata atau istilah Jepang untuk ini adalah "*Jugyokenkyu*" (Yoshida, 1999 dalam Lewis, 2002). *Lesson Study* ini mulai dipelajari di Amerika sejak dilaporkannya hasil *Third International Mathematics and Science Study* (TIMSS) pada tahun 1996. Dalam Laporan TIMSS itu siswa Jepang, punya ranking tinggi dalam matematika dan diduga salah satu faktor pendukungnya adalah *Jugyokenkyu* tersebut (Wang-Iverson, 2002 dalam Susilo 2013)

Styler dan Hiebert (dalam Sparks, 1999) *Lesson Study* adalah suatu proses kolaboratif di mana sekelompok pendidik mengidentifikasi suatu masalah pembelajaran, merancang suatu skenario pembelajaran (yang meliputi kegiatan mencari buku dan artikel mengenai topik yang akan dibelajarkan); membelajarkan siswa sesuai skenario (salah seorang pendidik melaksanakan pembelajaran sementara yang lain mengamati), mengevaluasi dan merevisi skenario pembelajaran, membelajarkan lagi skenario pembelajaran yang telah direvisi, mengevaluasi lagi pembelajaran dan membagikan hasilnya

dengan pendidik-pendidik lain (mendiseminaskannya)

Dengan misi besar tersebut, sesungguhnya apa manfaat dan nilai peran yang diinginkan dari model pembelajaran *lesson study* ini?. *Lesson study* memiliki manfaat diantaranya menghasilkan kualitas individu yang mempengaruhi kegiatan belajar yang disebut kecerdasan berpikir dan bersikap (*the habits of mind and heart that are fundamental to success in school*). Kecerdasan berpikir dan bersikap ini dapat dikembangkan berupa antara lain; ketekunan (*persistence*), kerjasama (*cooperation*), tanggungjawab (*responsibility*) dan kemauan untuk bekerja keras (*willingness to work hard*). Begitu juga *lesson study* juga dapat memberikan efektifitas yang dapat menimbulkan kualitas pembelajaran; dan 2) menghasilkan dosen yang profesional dan inovatif (kompetensi dosen). Dimana kedua hal tersebut salah satunya dapat menghasilkan kesuksesan akademis dalam bentuk motivasi belajar dan motivasi sosial (Sukirman, 2014).

Kualitas pembelajaran merupakan kualitas pembelajaran yang dapat dilihat dari segi proses dan hasil. Dari segi proses, pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, disamping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya pada diri sendiri. Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan tingkah laku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya atau setidaknya sebagian besar. Mulyasa (2003), Rochayati dkk (2011).

Kompetensi Dosen adalah kompetensi tenaga pendidik, diartikan sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai dan diwujudkan oleh dosen dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Kompetensi tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional (SK Menkowsabngpan Nomor 38 Tahun 1999 dan Peraturan Pemerintah RI No. 37 Tahun 2009). Kompetensi ini juga tertuang dalam Undang - Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 bahwa kompetensi Guru dan Dosen mencakup kompetensi pedagogik,

kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.

Motivasi belajar dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri mahasiswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar dapat tercapai. Jadi motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong mahasiswa untuk belajar dengan senang dan secara sungguh-sungguh, yang pada akhirnya akan terbentuk cara belajar mahasiswa yang sistematis, dan penuh konsentrasi dan tujuan yang ingin dicapai oleh mahasiswa dapat tercapai dengan baik (Sardiman, 2007:75)

Kondisi kekinian dalam proses pembelajaran masih dijumpai model pembelajaran yang masih berpusat pada tenaga pendidik (*teaching center learning*) dengan mengajarkan dan masih memberikan pembelajaran yang bersifat materi. Model pembelajaran *lesson study* apakah dapat menjawab kelemahan dari *teaching center learning*, bahwa dengan model ini *student center learning*, kolegialitas, kolaboratif akankah dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran, kompetensi dosen dan juga motivasi belajar yang semakin meningkat. Inilah tujuan penting penelitian ini menarik dilakukan.

Lesson study adalah merupakan model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan asas-asas kolegalitas dan mutual learning untuk membangun komunitas belajar (Sumardi Y, 2008). *Lesson study* bukan suatu metode pembelajaran atau suatu strategi pembelajaran, tetapi dalam kegiatan *lesson study* dapat memilih dan menerapkan berbagai metode pembelajaran yang sesuai dengan situasi, kondisi, dan permasalahan yang dihadapi pendidik. Dapat pula dikatakan sebagai instrumen yang digunakan dengan penuh kemampuan oleh dosen untuk meningkatkan mutu mengajarnya.

Istilah *Lesson Study* (LS) semakin banyak diketahui oleh staf pendidik karena memang diupayakan untuk dikenalkan ke semua pendidik (guru, calon guru, dan dosen) di Indonesia, baik oleh Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Pendidikan (Ditjen PMPTK), Direktorat Ketenagaan (Ditnaga),

maupun Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan (Belmawa), Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Ditjen Dikti), Kementerian Pendidikan Nasional. Harapannya, makin banyak calon guru, guru, dan dosen di Indonesia yang mau belajar melaksanakan *Lesson Study* karena sudah diyakini bahwa LS ini merupakan sarana yang tepat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengembangkan kompetensi pendidik. (Susilo:2013)

Model pembelajaran berbasis *Lesson Study* merupakan salah satu model pembelajaran yang mempunyai arti "belajar dari pembelajaran". *Lesson Study* merupakan model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan asas-asas kolegalitas dan *mutual learning* untuk membangun komunitas belajar. *Lesson Study* dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu *Plan* (Perencanaan), *Do* (Pelaksanaan), dan *See* (Refleksi). Tiga tahapan ini merupakan satu siklus pembelajaran.

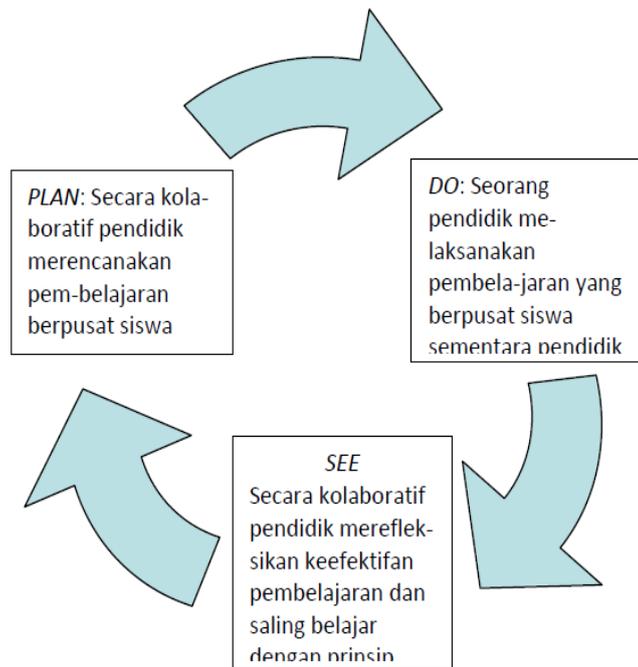
Dalam tahap *Plan* dosen merancang pembelajaran agar mahasiswa dapat belajar dari materi pembelajaran secara aktif. Kegiatan ini dapat dilakukan secara kolaboratif dengan sejawat agar pembelajaran dapat berhasil. Pada kesempatan ini sudah ditentukan siapa yang bertindak sebagai dosen model. Dalam tahap ini dapat dihasilkan *lesson plan* (Rencana Pembelajaran/Perkuliahan) dan *teaching materials* antara lain media pembelajaran dan lembar kerja mahasiswa.

Tahap *Do* merupakan pelaksanaan pembelajaran yang telah dirancang dalam tahap *Plan*. Dalam tahap ini dosen model melaksanakan pembelajaran dengan berpedoman pada rencana pembelajaran/perkuliahan (RPP/RPS). Dosen lain bertindak sebagai *observer* (pengamat) pembelajaran. Sebelum pembelajaran dimulai dilakukan pertemuan antara dosen model. Dalam pertemuan ini diinformasikan tentang kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dosen model. Perlu diinformasikan agar selama pembelajaran berlangsung *observer* tidak mengganggu kegiatan pembelajaran, misalnya memberi tahu atau bertanya kepada mahasiswa, saling berbicara antara *observer*, menghalangi pandangan siswa, dan sebagainya. Namun demikian, *observer* harus mengamati aktivitas mahasiswa selama pembelajaran. Pengamatan dilakukan untuk seluruh mahasiswa. Para *observer* perlu

menekankan pengamatan yang difokuskan pada aktivitas mahasiswa. *Observer* menggunakan lembar observasi untuk melakukan pengamatan, yang membantunya dalam tahap refleksi. Kegiatan pembelajaran perlu direkam dengan *video camera* atau foto digital sebagai bahan dokumentasi yang dapat dimanfaatkan dalam tahap refleksi. Perlu diketahui bahwa selama tahap *Do* pada dasarnya *observer* dapat belajar dari pembelajaran yang sedang berlangsung.

Setelah pembelajaran selesai langsung diadakan pertemuan dalam tahap refleksi. Pertemuan ini diikuti dosen model dan *observer*. Mula-mula Dosen Model menyampaikan kesan-kesan dalam melaksanakan pembelajaran.

Kemudian *observer* diberi kesempatan berbicara tentang proses pembelajaran yang baru saja berlangsung terutama berkaitan dengan aktivitas mahasiswa. Kritik dan saran yang disampaikan secara bijak dapat juga disampaikan untuk perbaikan pembelajaran. Perlu disadari bahwa pembelajaran tersebut adalah pembelajaran kita bukan hanya pembelajaran dosen model. Semua orang yang terlibat dalam *lesson study* dapat belajar dari pembelajaran. *Lesson Study* dimaksudkan agar: (a) semua mahasiswa dapat berpartisipasi dalam pembelajaran tanpa kecuali dan (b) Dosen menerapkan hasil yang diperoleh dari refleksi pembelajaran. Siklus tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1 : Siklus pembelajaran berbasis *lesson study*

Sukirman (2014) menyatakan terdapat 7 kunci dalam pelaksanaan lesson study yaitu profesi, pengkajian pembelajaran, kolaboratif, berkelanjutan, kolegialitas, mutual learning dan komunitas belajar, Lebih lanjut dijelaskan mengapa harus lesson study;

1. *Lesson study* merupakan cara efektif yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.
2. *Lesson study* akan menghasilkan dosen yang profesional dan inovatif
3. *Lesson study* akan memiliki dampak pencapaian berbagai kualitas individu yang mempengaruhi kegiatan belajar yang disebut kecerdasan berpikir dan bersikap (*the habits of mind and heart that are fundamental to success in school*). Kecerdasan berpikir dan bersikap ini dapat dikembangkan berupa antara lain; ketekunan (*persistence*), kerjasama (*cooperation*), tanggungjawab (*responsibility*) dan kemauan untuk bekerja keras (*willingness to work hard*)

Dalam pembelajaran tugas utama tenaga pendidik adalah menciptakan atmosfer yang menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik. Proses pembelajaran perlu dilakukan dengan senang dan menyenangkan, hal ini tentu saja menuntut aktivitas dan kreativitas pengajar dalam menciptakan atmosfer perkuliahan yang nyaman. Proses pembelajaran dikatakan efektif apabila seluruh peserta didik terlibat secara aktif baik mental, fisik maupun sosialnya. Setiap proses pembelajaran, sasaran utamanya adalah bagaimana agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan yang dimaksud proses pembelajaran harus memiliki kualitas yang tinggi, artinya bahwa pengajar perlu memanfaatkan komponen-komponen pembelajaran dengan sebaik mungkin. Kemampuan pengajar dalam melaksanakan proses pembelajaran bergantung pada ketepatannya dalam mendesain rancangan pembelajaran.

Kualitas pembelajaran harus diawali dengan perbaikan desain pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dapat dijadikan titik awal dari upaya perbaikan kualitas pembelajaran. Hal ini memungkinkan karena dalam desain pembelajaran, tahapan yang dilakukan oleh pengajar dalam mengajar telah terancang dengan baik, mulai dari mengadakan analisis tujuan pembelajaran sampai dengan pelaksanaan evaluasi yang tujuannya untuk mengukur

ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Mulyasa (2003), menyatakan bahwa kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan hasil. Dari segi proses, pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar peserta didik terlibat secara aktif baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran, disamping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya pada diri sendiri. Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan tingkah laku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya atau setidaknya sebagian besar. Demikian pula Oemar Hamalik (2003) menyatakan pengajaran yang efektif adalah pengajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri. Di pihak lain pendidikan dan pengajaran dikatakan berhasil apabila perubahan-perubahan yang tampak pada peserta didik harus merupakan akibat dari proses belajar-mengajar yang dialaminya. Setidaknya-tidaknya apa yang dicapai oleh peserta didik merupakan akibat dari proses yang ditempuhnya melalui program dan kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan oleh pengajar dalam proses mengajarnya.

Dari uraian diatas pembelajaran yang berkualitas adalah terlibatnya peserta didik secara aktif dalam pembelajaran. Keterlibatan peserta didik yang dimaksud adalah aktivitas mendengarkan, komitmen terhadap tugas, mendorong berpartisipasi, menghargai kontribusi/pendapat, menerima tanggungjawab, bertanya kepada pengajar atau teman dan merespon pertanyaan.

Menurut peraturan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, pengertian dari kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Lebih lanjut dalam bab IV bagian kesatu pasal 10 bahwa kompetensi yang dimaksud meliputi kompetensi pedagogic, kompetensi kepribadian, kompetensi social dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Penjelasan mengenai kompetensi dijelaskan sebagai berikut (pasal 10 ayat 1);

1. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan

- mengelola pembelajaran peserta didik
2. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik
 3. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam
 4. Kompetensi sosial adalah kompetensi guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/walipeserta didik dan masyarakat sekitar.

Untuk selanjutnya indikator dari masing-masing kompetensi yang diterapkan di program studi Manajemen adalah sebagai berikut:

- a. Kompetensi Pedagogik
 - 1) Kemampuan dosen menjelaskan Rencana Acara Perkuliahan (RAP) di awal perkuliahan.
 - 2) Kemampuan dosen menyampaikan materi sesuai RAP.
 - 3) Kemampuan dosen menerapkan model pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.
 - 4) Kemampuan dosen menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.
 - 5) Kemampuan dosen memanfaatkan media pembelajaran secara optimal.
 - 6) Kemampuan dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk bertanya dan menjawab.
- b. Kompetensi Profesional
 - 1) Kemampuan dosen menguasai substansi mata kuliah.
 - 2) Kemampuan dosen menyampaikan materi perkuliahan dengan jelas.
 - 3) Kemampuan dosen menggunakan atau memanfaatkan ICT.
 - 4) Kemampuan dosen menguasai berbagai jenis Teknologi Informasi dan Komunikasi (ICT).
 - 5) Kemampuan dosen menyusun substansi perkuliahan secara sistematis.
 - 6) Kemampuan dosen menjawab pertanyaan mahasiswa dengan memuaskan.
 - 7) Upaya dosen meningkatkan kualitas pembelajaran.
- c. Kompetensi Kepribadian
 - 1) Kemampuan dosen menerima atau memberi kritik dan saran.
 - 2) Kemampuan dosen membiasakan diri

- bersikap dan bertindak secara konsisten.
- 3) Ketepatan dosen menyelenggarakan perkuliahan sesuai jadwal yang telah ditetapkan.
- 4) Kemampuan dosen menyelesaikan permasalahan perkuliahan di kelas.
- 5) Kebiasaan dosen berpakaian rapi dan sopan.
- 6) Kemampuan dosen berperilaku yang mencerminkan keimanan dan ketakwaan.
- 7) Kemampuan dosen berperilaku yang dapat diteladani mahasiswa.

d. Kompetensi Sosial

- 1) Kemampuan dosen berkomunikasi secara efektif dan empatik dengan mahasiswa.
- 2) Kemampuan dosen memotivasi meningkatkan kemampuan mahasiswa.
- 3) Kepedulian dosen terhadap mahasiswa.
- 4) Kemampuan dosen memberi pelayanan yang baik pada mahasiswa.
- 5) Keteladanan dosen menurut mahasiswa.

Lesson Study (LS) dapat menjadi sarana peningkatan kompetensi pendidik karena hal-hal berikut:

1. Pendidik yang melaksanakan LS mempersiapkan diri menguasai materi yang dibelajarkan sebelum menjadi dosen model, karena dosen model tidak ingin terjadi kesalahan konsep dalam membelajarkan mahasiswa. Hal ini berarti pendidik menyiapkan teaching plan dan material teaching.
2. Dosen yang melaksanakan LS akan berupaya menyusun SAP dan SILABI yang “fungsional” dalam arti sesuai dengan dirinya (kemampuannya, keterampilannya, filosofinya), serta masukan dari pendidik lain (observer) yang sekelompok LS dengannya.
3. Dosen lebih memperhatikan bagaimana mahasiswa terlibat dalam proses pembelajaran daripada bagaimana dosen hanya memberikan materi (prinsip kolegialitas, prinsip student center learning, prinsip masyarakat belajar)
4. Dosen akan memiliki habit untuk bersikap reflektif karena setelah LS pendidik dengan kelompoknya melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Motivasi belajar dalam konteks motivasi sering dikaitkan dengan dorongan yang berasal dari dalam individu tersebut dan juga faktor yang

berasal dari luar yang menggerakkan seseorang melakukan atau berperilaku tertentu.

Mc. Donald (dalam Sardiman, 2007:73), motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling“ dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dalam kaitannya dengan proses pembelajaran, apabila seorang mahasiswa tidak berbuat sesuatu yang seharusnya dikerjakan maka perlu diselidiki sebab-sebabnya, mungkin karena tidak senang dengan pokok bahasan yang ada, sakit, lapar atau mungkin ada problem lain yang sedang dihadapinya, dosen perlu mencari sebabnya untuk kemudian berupaya memberi dorongan pada mahasiswa yang bersangkutan agar mau melakukan aktivitas belajar.

Sardiman (2007:75) dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri mahasiswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar dapat tercapai. Jadi motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong mahasiswa untuk belajar dengan senang dan secara sungguh-sungguh, yang pada akhirnya terbentuk belajar mahasiswa yang sistematis, dan penuh konsentrasi dan tujuan yang ingin dicapai oleh mahasiswa dapat tercapai dengan baik.

Sardiman (2007:23) memaparkan indikator motivasi belajar yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Keinginan berhasil
2. Dorongan dan kebutuhan dalam belajar
3. Cita-cita masa depan
4. Kegiatan menarik dalam perkuliahan
5. Atmosfir akademik kondusif

Hakim (2000), Winastwan Gora dan Sunarto (2010), belajar adalah suatu proses perubahan perubahan didalam manusia, ditampakan dalam bentuk peningkatan kualitan dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir dan lain-lain. Jadi dalam kegiatan belajar terjadinya adanya suatu usaha yang menghasilkan perubahan-perubahan itu dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki motivasi tinggi dalam belajar akan menunjukkan hal-hal sebagai berikut:

1. Keinginan mendalami materi
2. Ketekunan dalam mengerjakan tugas
3. Keinginan berprestasi
4. Keinginan untuk maju

METODOLOGI

Lokasi penelitian ini dilakukan pada Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi di Universitas Muhammadiyah Gresik saat berlangsungnya pelaksanaan open class siklus 1 sampai dengan siklus 4 waktu penelitian bulan Maret sampai dengan maksimal September 2014

Untuk memudahkan pemahaman variabel penelitian ini, maka variabel dapat diklasifikasikan sebagai berikut: Model pembelajaran *lesson study*, Motivasi belajar mahasiswa dan variable Kualitas proses pembelajaran dan kompetensi dosen

Penelitian ini menggunakan skala pengukuran dengan *semantic differential scale*, yaitu skala yang meminta responden untuk memberikan penilaian kepada setiap item pertanyaan. Pertanyaan diukur dengan 7 skala dimulai dari skor 1 (untuk sikap sangat tidak setuju) sampai skor 7 (untuk sikap sangat setuju).

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan deskriptif, sampel penelitian adalah mahasiswa yang mengikuti open class mata kuliah studi kelayakan bisnis sehingga sampel dalam penelitian ini adalah mengikuti metode pengambilan sampel sensus atau sampel jenuh (Sugiyono, 2004;78).

Sampel jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini dilakukan karena jumlah sampel relative kecil. Istilah lain dari sampel jenuh adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel.

Untuk dapat memformulasikan permasalahan penelitian secara lebih spesifik, diperlukan metode survey dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data utamanya, sebelum survei dilakukan calon responden diberikan penjelasan tentang indikator penelitian yang berupa pernyataan sehingga hasil jawaban responden yang didapat mewakili sifat-sifat populasi di mana sampel tersebut ditarik.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh melalui hasil pengumpulan kuesioner kepada peserta open class dan sesuai dengan kuesioner yang dibuat, dengan menggunakan *semantic*

differential scale maka data yang terkumpul adalah data interval (Emory dan Cooper, 1995). Sedangkan data sekunder yang digunakan hanya untuk data pendahuluan dan bersifat sebagai data penunjang yang didapat dari jurnal-jurnal, literatur-literatur, dan referensi lainnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data primer, yaitu data yang dikumpulkan langsung dari responden yang mengikuti *open class* model pembelajaran *lesson study*.

Untuk menguji ketepatan dan kepercayaan atas instrumen penelitian dilakukan uji validitas dan reliabilitas.

Dalam menganalisis data penelitian ini digunakan analisis deskriptif yaitu menjelaskan atau menjaikan data kedalam naratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan instrumen penelitian (kuisisioner) yang disebarakan koresponden sebanyak 35 responden, kuisisioner yang telah diisi lengkap dan dikembalikan sebanyak 34. Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan maka hasil penelitian berikut dapat disajikan dengan mendeskripsikan analisis data serta pembahasan

Hasil uji instrumen validitas semua item pertanyaan yang diajukan memiliki nilai r hitung diatas r tabel 0.334 dan reliabilitas item pertanyaan lebih besar dari 0.6 sehingga item-item pertanyaan yang digunakan valid dan reliabel atau instrumen yang digunakan memiliki konsistensi penggunaan pada waktu yang berbeda.

Dalam menganalisis data penelitian ini digunakan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa;

1. Model Pembelajaran *lesson study*; diketahui bahwa penilaian responden yang dianggap sangat setuju atas indikator (pernyataan) adalah bahwa dosen dapat memberikan motivasi positif akan tujuan perkuliahan sebesar 27.4, berikutnya kesetujuan paling tinggi adalah dalam proses perkuliahan merasakan bahwa respnden dan dosen melakukan proses saling belajar sebesar 25.3, sedangkan jawaban terendah adalah dalam perkuliahan responden menilai dosen menempatkan dirinya sebagai fasilitator sebesar 21.6 dan secara keseluruhan rata-rata penilaian sebesar 21.1 yang dapat dimaknai bahwa mahasiswa setuju model pembelajaran ini sesuai dengan subtansi

model pembelajaran *lesson study*. Sedangkan penilaian terendah pada pemosisian dosen sebagai fasilitator masih rendah menunjukkan bahwa perlu peningkatan supaya posisi ini dosen dalam pembelajaran betul-betul menjadi fasilitator bahkan partner dalam belajar

2. Kualitas Proses Pembelajaran; diketahui bahwa penilaian responden yang dianggap paling sangat setuju adalah responden dalam menyelesaikan tugas sesuai dengan aturan yang telah disepakati dalam perkuliahan (kontrak pembelajaran) dan responden dapat menghargai kontribusi atau pendapat mahasiswa lain sebesar 28.3. Sedangkan penilaian terendah adalah ketika responden memaparkan tugas, belum merasa percaya pada diri sebesar 25.7. Penilaian tersebut dapat dimaknai bahwa responden sangat setuju bahwa proses pembelajaran mata kuliah studi kelayakan bisnis memang berkualitas dengan rata-rata penilaian sebesar 27.09. Penilaian ini tentunya dapat dimaknai dosen telah melakukan perencanaan yang baik sebelum proses pembelajaran dilakukan sedangkan untuk penilaian terendah perlu dilakukan peningkatan dalam membangun kepercayaan diri melalui pembiasaan, keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan atau aktivitas belajar, mensetup metode yang mampu membangun percaya diri dan kemampuan berkomunikasi yang lebih baik.

3. Kompetensi Dosen; diketahui bahwa penilaian responden yang dianggap paling sangat setuju sekali adalah responden menilai ada upaya dosen dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sebesar 29.9 serta dosen memiliki kemampuan dalam memotivasi belajar mahasiswa sebesar 29.4. Sedangkan penilaian terendah adalah ketika responden menilai ketepatan dosen menyelenggarakan perkuliahan sesuai jadwal yang telah ditetapkan sebesar 25. Penilaian tersebut dapat dimaknai bahwa responden sangat setuju sekali bahwa dosen memiliki kompetensi dalam melaksanakan proses pembelajaran sebesar 28.15. Penilaian ini tentunya dapat dimaknai bahwa dosen dalam proses pembelajaran telah melakukan upaya-upaya baik perencanaan yang berbasis evaluasi pada model pembelajarannya untuk mencapai kualitas pembelajaran, sedangkan

penilaian terendah terjadi pada jadwal pembelajaran yang berubah namun tidak merubah substansi proses yang telah direncanakan, perubahan jadwal ini tentu dapat diminimalisir dengan komunikasi yang baik antara dosen dan mahasiswa.

4. Motivasi belajar mahasiswa; diketahui bahwa penilaian responden yang dianggap paling setuju sekali adalah bahwa dengan motivasi yang diberikan dosen, responden termotivasi untuk lebih maju lagi sebesar 28.6. Sedangkan penilaian sumber motivasi terendah adalah atmosfer akademik pada perkuliahan dalam memberikan suasana belajar yang nyaman sebesar 27.6. Penilaian tersebut dapat dimaknai bahwa responden sangat setuju bahwa model pembelajaran mata kuliah studi kelayakan dengan lesson study memang dapat memberikan tambahan motivasi belajar. Sedangkan penilaian terendah perlu diciptakan atmosfer akademik dalam proses pembelajaran yang lebih terfokus pada proses belajar yang tidak monoton.

Simpulan

Simpulan atas hasil penelitian ini adalah: Model pembelajaran *lesson study* dapat menjawab kelemahan dari *teaching center learning*, bahwa dengan model ini *student center learning*, kolegialitas, kolaboratif dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran, kompetensi dosen dan juga motivasi belajar yang semakin meningkat.

SARAN DAN REKOMENDASI

Hasil penelitian telah memberikan hasil penelitian sesuai dengan tujuan dalam penelitian ini, namun demikian pada sub bab ini akan disajikan keterbatasan, saran dan agenda penelitian yang akan datang;

1. Keterbatasan penelitian; a) penelitian ini terdiri dari sampel yang relatif sedikit sehingga data yang dihasilkan masih mendekati data tidak normal (hasil normal probability plot tidak sempurna dalam mengikuti garis diagonalnya); b) pengambilan data dilakukan pada do yang kedua dan ketiga sehingga dimungkinkan belum merupakan potret secara keseluruhan hasil pelaksanaan model pembelajaran ini;
2. Saran dan agenda penelitian yang akan datang; bahwa penelitian yang akan dapat

menggunakan data sampel kelas yang berbeda dengan menggabungkan semua pelaksanaan open class yang dilakukan, pengambilan data dapat dilakukan pada setiap pelaksanaan do atau pada saat do yang terakhir dilakukan dan dapat dieksplorasi pada mata kuliah yang memiliki karakteristik berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Cooper dan P. S S, 1995, *Business Research Methods*, 8 ed., McGraw-Hill/Irwin, New York.
- Kadarisman, N, 2009, *Teknik Dokumentasi dan Analisis Rekaman Video untuk Refleksi dalam Lesson Study*, Makalah Deseminasi Lesson Study UNY diselenggarakan dalam rangka sosialisasi Lesson Study di Fakultas lingkungan, UNY, http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/131405904/penelitian_lesson_study, diakses 30 Maret 2014.
- Lewis, C, 2002, *Lesson study, A handbook of Teacher-Led Instructional Change*, Philadelphia, Research for Better Schools.
- Mulyasa, 2003, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, konsep, karakteristik dan implementasi*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya
- Oemar, H, 2003, *Proses Belajar Mengajar*, Cetakan Keempat, Bumi Aksara, Jakarta.
- Rohali, R,L,T dan Tri K, 2014, *Pelatihan lesson study Bagi Guru-Guru Bahasa Prancis SMA/SMK di Diy, Jateng, Jabar, dan Kalteng Sebagai Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru*, eprints.uny.ac.id/3541, diakses 30 Maret 2013
- Rochayati, Ratna W, Suprpto, 2011, *Peningkatan Kualitas Pembelajaran dan Membangun Karakter Kerja pada Perkuliahan Praktik Teknik Digital Melalui Pembelajaran Berbasis Lesson Study Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta*, <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/131755729/>, diakses tanggal 30 Maret 2014.
- Sardiman, 2007, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Divisi Buku Perguruan Tinggi, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Spark, Dennis, 1999, *Using Lesson Study to Improve Teaching*, <http://www.learningpt.org/msc/products/tot.htm>, diakses 30 Maret 2014.

- Sukirman, 2014, Upaya Meningkatkan Mutu Perkuliahan Pada Perguruan Tinggi melalui Lesson Study, Yogyakarta, FMIPA UNY materi disampaikan dalam workshop lesson studi Universitas Muhammadiyah Gresik
- Sugiyono, 2004, *Metode Penelitian Bisnis*, Cetakan Ketujuh, CV. Alfabeta Bandung.
- Susilo H, 2003, Lesson Study Sebagai Sarana Meningkatkan Kompetensi Pendidik, <http://sttaletheia.ac.id/wp-content/uploads/2013/07/Lesson-Study>, diakses tanggal 30 Maret 2014.
- Yoshida, M., 1999, *Lesson Study, A Case Study of a Japanese Approach to Improving Instruction Through School-Based Teacher Development*. Disertasi Doktoral yang tidak diterbitkan, The University of Chicago diterjemahkan oleh Mukhlis Yusak widyaiswara LPMP Jawa Tengah dalam bentuk cetakan lepas

Peraturan Perundangan

- UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- SK Menkowsabangpan Nomor 38 Tahun 1999 dan Peraturan Pemerintah RI No. 37 Tahun 2009
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Undang - Undang Nomor 14 Tahun 2005 UU. No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

